

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan Purwanto (2009 : 18). Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil yang diinginkan dapat dilakukan melalui sistem penilaian.

Berbicara tentang pendidikan, tentunya banyak hal yang menjadi faktor penentu dalam pengambilan kebijakan guna menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Salah satunya adalah penyelenggara pendidikan itu sendiri, misalnya pemerintah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Komponen-komponen inilah yang harus punya komitmen yang sama untuk menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, stabil dan bermutu.

Mutu yang tinggi tentunya menjadi target utama dalam proses akhir sebuah pendidikan. Proses akhir pendidikan dalam hal ini pendidikan yang dilaksanakan di sekolah menjadi prioritas semua pihak. Banyak cara yang telah ditempuh agar prosesnya berjalan dengan baik. Diantaranya adalah pemberian materi belajar yang relevan dan disesuaikan dengan tingkat karakteristik dan pemahaman siswa selaku objek pertama dan utama dalam pendidikan.

Berbicara mengenai materi belajar di sekolah tentunya tidak terlepas dari matematika sebagai salah satu ilmu yang tidak kalah pentingnya dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan bangsa. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Matematika dalam setiap pembelajaran menetapkan tujuan yang harus dicapai. Tujuan tersebut dinyatakan dalam bentuk tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembelajaran matematika dilakukan berdasarkan petunjuk pembelajaran matematika, seperti penggunaan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan metode mengajar sehingga hasil belajar yang baik dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran matematika yang menjadi intinya adalah mengembangkan potensi siswa dan guru berperan melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa berpikir kritis, misalnya membuat siswa berani untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pemikiran mereka, sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk mata pelajaran matematika disebutkan bahwa tujuan umum pendidikan matematika ditekankan pada siswa untuk memiliki aspek-aspek berikut ini: (1) Memahami dan menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran matematika, (3) Memecahkan masalah matematika, (4) Mengomunikasikan gagasan matematika, (5) Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, (6) Mengembangkan kemampuan menalar secara logis, kritis dan kreatif (Depdiknas, 2006: 429).

Demikian pula tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM (2000) menetapkan lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan

komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), kemampuan penalaran (*reasoning*), dan kemampuan representasi (*representation*), (dalam Sroyer Agustina, 2013: 25).

Ditinjau dari harapan belajar matematika di atas salah satunya adalah kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan matematika. Komunikasi matematika adalah suatu bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika (NCTM, 2005: 60). Satu di antara tujuan diberikannya matematika, yaitu agar siswa dapat mengkomunikasikan gagasan matematika dengan simbol, grafik, tabel, dan diagram atau hal lain untuk memperjelas masalah BSNP (2006: 2). Ini mengisyaratkan pentingnya komunikasi dalam pembelajaran matematika. Melalui komunikasi matematika, siswa dapat menyampaikan ide-idenya kepada guru dan kepada siswa lainnya.

Tetapi bila ditinjau dari hasil belajar matematika, ternyata capaian hasil belajar siswa jauh dari tujuan yang diharapkan yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh rendahnya nilai ujian mid semester matematika dibandingkan dengan nilai ujian mid semester mata pelajaran lainnya.

Rata-rata nilai mid semester yang dicapai berkisaran 40 dan belum mencapai ketuntasan minimal mata pelajaran, yakni 75. Untuk itu masih dibutuhkan upaya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar matematika, diantaranya dengan mencari faktor penyebab hasil belajar matematika.

Fakta lain juga, pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Limboto, bahwa sebagian siswa pada saat proses pembelajaran, mereka mampu menjawab

pertanyaan atau konsep yang diberikan oleh guru tetapi ketika diminta menuliskan jawabannya dipapan tulis siswa tersebut tidak mampu menuliskan jawaban yang telah diutarakan, tetapi jika dilihat sebenarnya siswa tersebut mempunyai kemampuan yang bagus dalam pembelajaran matematika. Ini mencerminkan bahwa siswa-siswa lebih cenderung menghafal konsep-konsep matematika yang diberikan oleh guru atau yang tertulis didalam buku pelajarannya, tanpa memahami maksud isinya sehingga mereka takut dan malu dalam mengungkapkan pendapat mereka hal inilah yang menghambat pada kemampuan komunikasi matematika mereka baik secara tertulis maupun secara lisan. Sebagian pula siswa tidak mampu menuliskan atau mengungkapkan simbol matematika dalam pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya komunikasi matematika adalah faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal diantaranya dipengaruhi oleh perangkat yang digunakan oleh guru untuk mengajar (RPP, LKS, dan Bahan Ajar) dan juga lingkungan sekitar siswa, sedangkan faktor internal diantaranya dipengaruhi oleh siswa itu sendiri misalnya belum mampu berpikir kritis terhadap materi-materi yang di ajarkan oleh guru.

Kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran matematika lebih memperhatikan faktor *eksternal*, yaitu mengharapkan peningkatan hasil belajar salah satunya komunikasi matematika siswa melalui pelaksanaan dan penggunaan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan yang paling nampak adalah metode mengajar guru. Dalam keadaan lain seakan terlupakan bahwa faktor *internal* siswa merupakan

faktor yang sama pentingnya dengan faktor *eksternal*. Artinya pembelajaran matematika akan memberikan hasil yang lebih baik apabila didukung oleh faktor *eksternal* dan *internal*.

Secara psikologis faktor *internal* mencakup kawasan yang luas, satu di antaranya yaitu berpikir kritis. Menurut Pames dalam (Sudiarta : 8) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisa fakta, mengorganisasi ide-ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, membuat suatu kesimpulan, mempertimbangkan argument, dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis dirasakan oleh siswa yang memiliki IQ yang tinggi saat menghadapi suatu keadaan tertentu, termasuk di dalamnya pada saat belajar matematika. Tapi pada umumnya siswa yang memiliki IQ rendah tidak mampu berpikir kritis yang mengakibatkan hasil belajar rendah. Penulis berpandangan bahwa jika siswa mampu berpikir kritis akan berdampak pada komunikasi matematika siswa yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan ini akan diangkat melalui suatu penelitian dengan formulasi judul **“Hubungan Antara Berpikir Kritis Siswa Dengan Komunikasi Matematika”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Capaian hasil belajar siswa jauh dari tujuan yang diharapkan yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

2. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan matematika secara lisan atau tulisan.
3. Faktor – faktor yang menyebabkan hasil belajar atau komunikasi matematika rendah adalah faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa).
4. Tidak mempunya siswa berpikir kritis dapat mengakibatkan komunikasi matematika siswa rendah.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan berpikir kritis siswa dengan komunikasi matematika pada kelas XI MIA SMA Negeri 1 Limboto.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah“apakah terdapat hubungan antara berpikir kritis siswa dengan komunikasi matematika?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berpikir kritis siswa dengan komunikasi matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran matematika untuk mempertimbangkan berpikir kritis belajar siswa sebagai faktor *internal* yang bisa mempengaruhi komunikasi matematika.
2. Siswa, agar dapat meminimalisir berpikir kritis belajar dalam benaknya untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang lebih memuaskan.
3. Penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengalaman.